

JURNAL KEPENDIDIKAN

<https://jurnalkependidikan.uinsaizu.ac.id>



Copyright © 2024 by Author/s and Licensed by Jurnal Kependidikan. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited

Relevansi Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Integrasi Islam dan Sains dalam Era Modern

Amin Rais Iswanto^{1*}; Kholid Mawardi¹

¹Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
email korespondensi: aminraiswanto@gmail.com

Abstract

Nurcholish Madjid's perspective on the neo-modernist integration of Islam and science involves an attempt to reconcile Islamic tradition with modern scientific concepts. Nurcholish Madjid, a forward-thinking Islamic scholar, advocates an inclusive method of understanding religion, highlights the importance of communication between Islam and science, and encourages the adaptation of Islamic ideals to contemporary circumstances. According to his perspective, this integration not only involves the consistency of religious principles in contemporary society, but also encourages analytical and thorough cognition. The research methodology used in this writing is a literature study (library research). The purpose of this research is to find out how the integration of Islam and science in the neo-modernist model of Nurcholish Madjid's perspective. The result of this research is that Nurcholis Madjid's neo-moderist framework forms the basis for achieving a healthy balance between various aspects of Islam and scientific progress.

Keywords *islam and science; neo-modernis; nurcholish madjid*

Abstrak

Prespektif Nurcholish Madjid tentang integrasi neo-modernis antara Islam dan sains mencakup upaya untuk mendamaikan tradisi Islam dengan konsep-konsep ilmiah modern. Nurcholish Madjid, seorang cendekiawan Islam yang berpikiran maju, menganjurkan metode inklusif dalam memahami agama, menyoroti pentingnya komunikasi antara Islam dan sains, dan mendorong adaptasi cita-cita Islam dengan keadaan kontemporer. Menurut prespektifnya, integrasi ini tidak hanya melibatkan konsistensi prinsip-prinsip agama dalam masyarakat kontemporer, tetapi juga mendorong kognisi yang analitis dan menyeluruh. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur (library rearch). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengintegrasian Islam dan sains model neo-modernis prespektif Nurcholish Madjid. Hasil peneltitian ini yaitu kerangka kerja neo-moderis Nurcholis Madjid membentuk dasar untuk mencapai keseimbangan yang sehat antara berbagai aspek Islam dan kemajuan sains.

Kata Kunci *islam dan sains; neo-modernis; nurcholish madjid*

A. PENDAHULUAN

Integrasi Islam dan sains merupakan topik yang sedang marak dibicarakan dalam dunia pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Integrasi Islam dan Sains adalah gagasan untuk menghapuskan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dan mengintegrasikan kerangka keilmuan Islam. gagasan ini berawal dari dualisme, atau dikotomi keilmuan, antara ilmu-ilmu agama dan ilmu sains. Ilmu-ilmu tersebut bersifat dikotomis atau tidak harmonis karena berbagai alasan, seperti ketidaksepakatan antara sains dan agama pada tingkat ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Mereka tidak saling menyapa dan seakan berjalan sendiri-sendiri. Sehingga sains tidak lagi memiliki komponen spiritual dan tidak dapat menawarkan jawaban yang komprehensif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kemanusiaan (Tamrin, 2023). Lebih jauh menyebabkan krisis eksistensial yang dihadapi manusia modern atas hakikat dan makna eksistensi, yang mengakibatkan rasa keterasingan dari diri sendiri serta krisis spiritual dan hilangnya makna, visi, dan legitimasi kehidupan (Bagir, 2018).

Dalam konteks masyarakat Islam, berbagai krisis pun muncul. Dimulai dengan krisis lingkungan yang disebabkan oleh pemisahan antara yang sakral dan yang profan, krisis ilmu humaniora dan ilmu-ilmu alam, krisis sistem pendidikan tradisional dan modern, dan krisis hubungan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (Rukmana, 2020). Menurut Nurcholis Madjid hal ini bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Pertentangan dan krisis ini muncul dari kenyataan bahwa ilmu pengetahuan menuntut sikap skeptis dan apatis terhadap temuan-temuan ilmiah, sedangkan agama menuntut agar hasilnya dipeluk dengan teguh tanpa keraguan (Hidayatulloh, 2020).

Sedangkan pada abad ke-7 sampai ke-13 umat Islam mencapai titik keemasan antara Islam dan sains. Banyak ilmuan Muslim, seperti Ibnu Sina, Al Khawarizmi, dan Al Biruni yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan sains. Namun, setelah masa keemasan Islam, muncul perpecahan antara Islam dan sains. Di satu sisi, Islam dianggap sebagai agama yang anti-sains, sementara sains dianggap sebagai bahaya bagi prinsip-prinsip Islam. Khususnya di Indonesia, terdapat pemisahan yang jelas antara Islam dan sains. Hal ini terlihat jelas dengan adanya kelompok-kelompok yang menentang sains, seperti kelompok yang memahami agama secara tekstual yang menganggap sains bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Kelompok tersebut juga berpendapat bahwa sains adalah produk yang berasal dari dunia Barat yang tidak sesuai dengan prinsip Islam.

Dalam konteks sejarah, kontradiksi antara agama dan sains di Indonesia dibentuk oleh situasi Barat yang mengalami era renaissance (zaman pencerahan). Periode ini menekankan perlunya penggambaran yang tepat dalam bidang ilmu

pengetahuan agar dapat mengikuti perubahan zaman. Selama periode tersebut, para ilmuwan Barat berusaha untuk memisahkan agama dari sains dengan menyatakan bahwa agama semata-mata hanya membahas masalah spiritual, tanpa bersinggungan dengan sains, teknologi, dan interaksi sosial dalam eksistensi manusia. Faham sekulerisme muncul terjadi karena adanya pemisahan antara sains dan agama, seperti yang terlihat dari munculnya anjuran untuk meninggalkan agama dalam urusan duniawi, termasuk dalam hal kemajuan riset, sains, dan teknologi. Masalah ini ni menyebar keseluruh dunia dan sampai ke Indonesia, mengakibatkan dikotomi pengetahuan sains dan agama di kalangan masyarakat Indonesia, terutama dalam sistem sekolah (Saiful, 2023).

Fakta yang disebutkan diatas merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh umat Islam. Sebagian umat Islam berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ini dengan menggunakan metodologi dan etos modernitas yang berasal dari dunia Barat (modernisme). Namun, beberapa individu memilih untuk melepaskan diri dari sifat modernisme Barat yang serba cepat dan kacau, sebagai gantinya merangkul budaya Islam (tradisionalisme). Agar kelompok kedua ini dapat meraih kembali kejayaan mereka, umat Islam harus kembali kepada dan mengikuti praktik-praktik tradisional mereka secara ketat (Djafri et al., 2023).

Berlainan dengan kedua kelompok diatas, paradigma neo-modernisme berbeda karena paradigma ini mengakui elemen-elemen positif dari pemikiran Barat yang dapat dirangkul, dikembangkan, dan disesuaikan lebih lanjut agar sesuai dengan konteks Islam. Para filsuf neo-modernis Islam, seperti Nurcholis Madjid, telah melakukan upaya yang signifikan untuk mendamaikan prinsip-prinsip modernitas dengan ajaran-ajaran Islam (Abidin, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini akan menganalisis prespektif Nurcholis Madjid tentang integrasi Islam dan sains dalam paradigma neo-modernisnya. Hal ini difokuskan pada bagaimana Nurcholish Madjid memandang nilai-nilai Islam yang dapat berkontribusi memahami sains. Bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat dipadukan atau diseimbangkan dengan pemahaman ilmiah, dan juga pentingnya kontekstualisasi nilai-nilai Islam agar sesuai dengan perubahan zaman dan realitas sosial saat ini.

B. METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur, khususnya penelitian kepustakaan. Metode ini melibatkan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data dengan menggunakan metode dan prosedur tertentu. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengidentifikasi solusi dari masalah yang dihadapi melalui pemanfaatan sumber

daya kepastakaan (Khatibah, 2011). Desain penelitian yang digunakan untuk studi literatur adalah tinjauan naratif. Tinjauan naratif adalah bentuk penelitian yang memberikan ringkasan tentang teori-teori, meneliti studi, dan mengeksplorasi metodologi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya.

Data yang termasuk dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder. Sumber data sekunder mengacu pada sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis atau sumber alternatif. Penelitian ini menggunakan banyak sumber, termasuk jurnal, buku, artikel dari jurnal online, tesis, repositori, dan google scholar. Sumber-sumber ini ditelaah dalam kaitannya dengan isu-isu yang sedang dibahas.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yang melibatkan perangkuman, evaluasi, dan pembahasan data, serta peninjauan kembali kesimpulan yang diambil dari data yang telah dikumpulkan. Pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan informasi secara sistematis dari berbagai sumber literasi yang relevan dengan perumusan topik penelitian. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber literasi disusun sebagai satu kesatuan yang kohesif untuk menjawab pernyataan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Neo-Modernis

Neo-modernisme dalam Islam adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kecenderungan pemikiran Islam yang muncul dalam beberapa dekade terakhir sebagai sintesis antara tradisionalisme dan modernisme. Istilah ini sering dikaitkan dengan tokoh Nurcholish Madjid yang merupakan tokoh terkemuka dalam gerakan tersebut di Indonesia (Kurniawan, 2011). Neo-modernisme dipandang sebagai respon terhadap tantangan modernitas dan kebutuhan untuk mendamaikan ajaran Islam dengan tuntunan masyarakat kontemporer.

Neo-modernis dalam konteks pendidikan berusaha mengubah paradigma pendidikan yang sangat sekuler-rasional. Neo-modernis dalam pendidikan Islam adalah praktik menanamkan prinsip-prinsip moral melalui perpaduan antara modernitas dan tradisi. Dalam Islam, tradisi bukanlah sesuatu yang harus dibuang begitu saja. Tradisi juga harus dijunjung tinggi dan dilindungi. Namun, praktik pelestariannya tidak statis dan tidak mengikuti kemajuan modern. Pencerahan “dunia pendidikan” dengan adaptasi terhadap perkembangan zaman adalah inti dari neo-modernis pendidikan Islam. tulisan-tulisan keagamaan dan aspek-aspek akal juga merupakan asal mula pendidikan islam (Chamami, 2010).

Adapun tipologi neo-modernis yaitu mengkaji evolusi semangat studi Islam kuno dalam upaya memahami prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran fundamental yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Tipologi ini mengkaji Al-Qur'an dan sunnah dengan memeriksa bagaimana esensi dari kekayaan intelektual Islam tradisional telah berkembang dan mempertimbangkan kesulitan-kesulitan di zaman modern. Menurut Amin Abdullah menjelaskan bahwa filsafat neo-modernis selalu mempertimbangkan sunnah, Al-Qur'an, ide-ide keilmuan klasik, khazanah abad 18, dan kemajuan ilmu pengetahuan yang dibuat pada abad ke-20an. Kelompok neo-modernis sendiri sering menyebutkan al-muhafzaotu 'ala al-qodim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah, yang berarti menjaga hal-hal baik yang lalu dan menerima hal-hal baik yang baru (Athallah et al., 2023).

Neo-modernis bisa di identifikasin, sebagai berikut:

- a. Pendekatan pemikiran secara metodologi kebarat-baratan.
- b. Paham ini menggunakan ijtihad secara metodis dan komprehensif dalam banyak hal.
- c. Paham ini mengajurkan pemisahan antara agama dan politik.
- d. Mempromosikan toleransi terhadap agama-agama yang berbeda.
- e. Merangkul bentuk-bentuk tanggung jawab sosial-keagamaan yang lebih tinggi (Munawar-Rachman, 2001).

Model neo-modernis mengusulkan sebuah teknik untuk membangun warisan budaya mereka sendiri dengan menggunakan pengetahuan Barat, yang digabungkan dengan esensi Islam. Barat, sebagai kekuatan yang berlaku di era modern, berfungsi sebagai sumber inspirasi dan panduan dalam upaya untuk menemukan dan mengembangkan prinsip-prinsip kontemporer dalam Al-Qur'an, sunnah, dan warisan Islam Klasik. Hal ini dicapai melalui penerapan kritik sejarah, penafsiran atau penafsiran ulang, dan dekonstruksi (proses pembongkaran dan pembangunan kembali).

Menyadari hal ini, menurut Tantowi Anwari, umat didorong untuk secara kolaboratif membangun masyarakat kontemporer mereka sendiri yang memiliki kapasitas untuk melampaui Barat, dengan memanfaatkan signifikansi spiritual yang berfungsi sebagai dasar cita-citanya. Kaum neo-modernis berpendapat bahwa dunia Barat sedang mengalami dilema spiritual, yang dapat diselesaikan dengan bantuan Islam. Sebaliknya, kaum Muslim modernis klasik seratus tahun lalu cenderung tidak mengkritik Barat (Hamsah & Nurchamidah, 2019).

Berikut beberapa corak pemikiran Islam neo-modernis di Indonesia:

- a. Muncul untuk menanggapi eksklusivitas agama dan mendorong inklusivitas agama.
- b. Upaya menjembatani kesenjangan antara tradisionalisme dan modernisme.
- c. Mempromosikan pluralisme dan toleransi beragama.
- d. Terkait dengan pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid.
- e. Menawarkan suatu bentuk Islam neo-modernisme yang meliputi Tauhid: prinsip dasar pembaharuan pemikiran Islam.
- f. Menghindari subjektivitas agama dan mengedepankan objektivitas dalam bidang sosial.

2. Pemikiran Neo-Modernis Nurcholis Madjid Di Indonesia

Selama bertahun-tahun, komunitas Islam telah terlibat dalam perbincangan tentang dinamika dan polemik antara konservatisme dan progresif. Akibatnya, umat Islam merasa enggan dan ambigu, setuju dan tidak setuju ketika kata “pembaharuan” disebutkan. Sebagian menentang karena mereka takut hal itu akan mengurangi atau menghapus otonomi mereka, sebagian lagi menerima karena secara historis hal itu memang diperlukan dan lazim terjadi, tidak setuju karena akan melemahkan dan pada akhirnya menghapus legitimasi dan otoritas agama.

Esensi Islam yang muncul di Indonesia secara teori telah berubah dan terlepas dari apakah kita mendukung gagasan “pembaharuan” Islam atau tidak. Rona Islam yang muncul di Indonesia secara umum telah diubah, dimodifikasi, disimpangi, dan ditafsirkan ulang dengan mempertimbangkan Islam yang muncul pada masa Rasul dan para sahabat. Selain itu, hal ini juga telah berkembang diseluruh dunia Islam pada umumnya. Selama dua dasawarsa terakhir, semangat, arah dan gaya pemikiran Islam di Indonesia telah mengalami peremajaan yang luar biasa (Hamidah, 2011).

Khususnya Nurcholish Madjid memberikan lebih banyak rincian tentang ide-ide pembaharuannya dan memperkenalkan ide-ide baru kepada masyarakat. Sebagai contoh, anti-tradisionalisme pada akhirnya dipahami sebagai sebuah proses kesinambungan dan bukannya sebagai penggantian nilai-nilai kuno dengan nilai-nilai kontemporer. Menurut Nurcholis Madjid, melepaskan kebiasaan yang sudah berlangsung lama kan berakibat pada fitnah dengan membuat penilaian yang cepat tanpa mengetahui konteksnya. Inilah gejala yang

saat ini menjangkiti kaum modernis Islam. Sekali lagi, Nurcholis Madjid menantang anggapan bahwa kaum modernis Islam menghadapi ancaman kelaparan intelektual dengan meminjam ungkapan H.A.R. Gibb yaitu intelektual impoverishment (pemiskinan intelektual).

Organisasi Nurcholis Madjid, Paramadina, yang ia dirikan pada pertengahan tahun 1980-an, telah membantu menyebarkan pemikirannya tentang pembaharuan. Yayasan Paramadina adalah sebuah lembaga pendidikan yang sangat percaya bahwa nilai-nilai Islam yang universal dapat dikongkretkan dalam konteks adat istiadat daerah dan perpaduan yang jelas antara keislaman dan keindonesiaan. Yayasan Paramadina bertujuan untuk memajukan masyarakat tanpa bersikap defensif atau bahkan reaksioner dengan bertindak sebagai pusat keislaman yang kreatif, konstruktif, dan positif. Untuk mencapai hal ini, kegiatan utama berfokus pada penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan abad ini dan mendorong pengembangan tradisi intelektual. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk memberikan sumbangan intelektual yang signifikan bagi kemajuan kompetensi dan kualitas ilmiah. Dengan demikian, tujuan utama dari program kegiatan ini adalah untuk mempromosikan pemahaman Islam yang akurat dan luas, sikap keterbukaan, dan penyebaran konsep-konsep yang menyoroti nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan keterbukaan (Tualeka, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut Nurcholis Madjid memberikan penawaran pembaharuan Islam dalam suatu bentuk neo-modernisme Islam:

a. Teologi Inklusif

Teologi inklusif merupakan strategi utama menekankan pemahaman pesan Tuhan dalam semua kitab suci Zabur, Taurat, Injil dan Al-Qur'an, terutama pesan ketakwaan. Lebih jauh lagi, kita diperintahkan oleh Al-Qur'an untuk menghormati perasaan orang-orang non Muslim dan menahan diri untuk tidak merendahkan ibadah mereka (Sopandi & Taofan, 2019). Seperti firman Allah SWT yaitu:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ
زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾
(الانعام/6: 108)

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami

jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Q. S. Al-An'am:108 (terjemahan kemenag 2002).

Teologi perdamaian atau teologi kerukunan beragama adalah nama lain dari teknologi inklusif. Inklusivisme keberagamaan adalah pola pikir yang menerima dan menghargai perbedaan dalam segala bentuknya. Disisi lain, kecenderungan untuk mengucilkan akan meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik dan keresahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kita semua harus berupaya untuk mengembangkan pola pikir yang inklusif.

Agama adalah sistem kepercayaan yang seharusnya tidak menjadi penghalang dalam interaksi sosial. Pentingnya kerukunan dalam mencapai kesatuan pikiran dan pada akhirnya menumbuhkan kesatuan tindakan dan perbuatan. Menurut Cak Nur, keimanan meningkatkan kesadaran seseorang untuk menjalankan amanat ilahi. Kesadaran seseorang akan dirinya sebagai sesama makhluk akan menumbuhkan rasa saling menghormati karena mereka mendorong satu sama lain untuk bertindak secara bermoral dan jujur tanpa memaksakan keyakinannya sendiri. Ketika seseorang mengadopsi pola pikir ini, itu menunjukkan sifat-sifat mereka yang mulia dan mengagumkan. Tujuan dari teologi untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan bahwa semua syariat mengandung kebenaran dan bahwa perbedaan adalah anugerah yang diperlukan dari Tuhan (Sopandi & Taofan, 2019).

Konssep Nurcholish Madjid bertujuan untuk menempatkan Islam dalam prinsip-prinsip keindonesiaan, dengan mencontohkan teologi keindonesiaannya melalui terjemahannya atas istilah “*laa ilaaha illallah*” sebagai “tidak ada tuhan selain tuhan”. Terjemahan ini tampak asing dan kontroversial bagi umat Islam Indonesia yang terbiasa dengan pernyataan “Tidak ada Tuhan selain Allah”. Dia berpendapat bahwa keberadaan Tuhan adalah asli, tetapi ini hanyalah perbedaan bahasa, karena sifat dasarnya tetap tidak berubah. Keyakinan teologisnya sangat dipengaruhi dan didominasi oleh sikap inklusivisme atau pluralisme. Sikap inilah yang menjadi kekuatan kohesif di balik konstruksi gagasan-gagasan teologinya (Fakhrurrazi, 2022).

b. Tradisionalis Modernis

Frasa neo-modernisme pertama kali muncul di Indonesia pada abad ke-20, terutama pada tahun 1970-an, setelah dilontarkan oleh para intelektual muda. Ia mengatakan bahwa untuk menjaga keseimbangan, kita perlu

berpikir demokratis dan menjaga batas antara tradisionalisme dan modernisme tetap terbuka. Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, dan Djohan Effendi adalah orang-orang yang memulainya (Rohmawati, 2021).

Pemikiran neo-modernis adalah sebuah aliran pemikiran yang bertujuan untuk memadukan keaslian wahyu dengan realitas sosial yang dinamis, sebagai perlawanan terhadap paradigma modernis dan tradisional. Antara konteks wahyu yang profan dan transenden konsekuensinya, Nurcholis tidak berusaha meninggalkan warisan intelektual Islam dalam rangka membangun penafsiran modern atas Islam. Padahal, melacak asal-usul dilakukan untuk memahami modernitasnya (Janah, 2017).

Aspek lain yang harus diperhatikan adalah modernisasi. Menurut Nurcholis Madjid, modernisasi bukanlah sebuah kesalahan yang harus dihindari, melainkan sebuah tuntunan zaman yang tidak bisa kita abaikan. Pada kenyataannya, modernisasi bukanlah milik satu daerah atau kelompok. Hal ini ditunjukkan ketika Islam berjaya dan dunia Barat mengakuinya. Sementara itu, Barat memiliki keunggulan fundamental atas Islam. Oleh karena itu, Nurcholis Madjid berharap agar umat Islam percaya diri dalam menghadapi dunia modern. Modernisasi berhubungan dengan rasionalisasi, dan Muslim juga mendukung rasionalisme. Sebagai hasilnya, seorang Muslim dapat didefinisikan sebagai seseorang yang selalu modern. Namun, dalam konteks modern, segala sesuatu adalah logis jika masuk akal, ilmiah, dan sesuai dengan hukum alam. Oleh karena itu, diperlukan pembaharuan liberal dalam Islam yang tidak terlalu tradisional dan juga tidak terlalu modern. Inilah pemikiran Nurcholis Madjid yang sangat menarik (Rukmana, 2020).

3. Pandangan Neo-Modernis Tentang Integrasi Islam dan Sains

Pada pandangan dunia neo-modernis, Islam dan sains memiliki tujuan yang terpisah dan model aplikasi yang berbeda. Model hubungan yang dirumuskan di atasnya akan dipengaruhi oleh perubahan fungsi dan model aplikasi. Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan berbagai syariat yang diberikan kepadanya, seperti perintah shalat, puasa ramadhan, haji, dan sebagainya (Rukmana, 2020). Adapun sains adalah subjek yang logis dan empiris berdasarkan fakta-fakta alam yang telah terverifikasi (Nurcholis, 2021).

Menurut Nurcholis Madjid, persoalan hubungan Islam dan Sains adalah kembali kepada Al Qur'an dan Hikmah yang menjadi sumber utama dalam mengembangkan hubungan Islam dan Sains. Nurcholis Madjid menggunakan bukti-bukti Einstein untuk mendukung teorinya tentang dasar-dasar religiusitas

yang otentik. Rasionalisme adalah pendekatan terbaik, menurut kaum sekuler untuk memecahkan masalah-masalah dunia. Hal ini merupakan hasil dari keyakinan mereka bahwa manusia dapat menggunakan akal untuk mengatasi kesulitan-kesulitan duniawinya tanpa adanya supranatural. Islam membutuhkan akal, tetapi akal hanya mengarah kebenaran relatif; wahyu adalah salah satu-satunya jalan menuju kebenaran hakiki (Hidayatullah et al., 2022).

Nurcholis Madjid mengutip Einstein yang mengatakan bahwa informasi tentang alam semesta didasarkan pada impresi yang dikemukakan oleh pikiran yang tidak sempurna, membuat perburuan akan realitas menjadi sebuah kebenaran yang tidak diinginkan. Einstein mungkin memasuki wilayah keyakinan religius yang kuat sebagai hasil dari pengakuannya akan keterbatasan akal. Nurcholis Madjid menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pluralitas untuk menyampaikan konsepnya tentang sains dalam berbagai dimensinya. Lebih lanjut, Nurcholis Madjid mendefinisikan Islam sebagai sikap pengabdian penuh kepada Tuhan yang berada dalam satu kontinum dengan agama-agama lain (Munawar Rachman, 2019).

Sains berawal dari keraguan (skeptisisme), tetapi Islam berawal dari keyakinan. Sains bersifat agnostik dan tidak pernah memihak, sedangkan Islam percaya pada kebenaran wahyu. Karena Islam selalu mengedepankan kebajikan, maka sulit untuk menggunakan Islam untuk hal-hal yang buruk karena hal tersebut melanggar prinsip-prinsip Islam itu sendiri, yang mengutamakan kebaikan. Sains pada dasarnya bersifat netral dalam arti dapat membantu dan membahayakan (Madjid, 2008). Meskipun Islam dan sains berbeda pada tingkat ontologis dan epistemologis, tetapi ada konvergensi aksiologisnya. Titik temu antara Islam dan sains mengambil bentuk etika. Keduanya memiliki ikatan yang sangat kuat karena prinsip-prinsip ini (Madjid, 2017).

Sebagai pendukung neo-modernisme Islam, Nurcholis Madjid menekankan masalah etika sebagai hal yang sangat penting bagi kemajuan sains (Hamidah, 2011). Fungsi dan peran yang diberikan kepada manusia oleh Allah sebagai khalifah secara langsung terkait dengan etika perwujudan moralitas Tuhan dalam kehidupan. Sebagai akibatnya, sains yang netral tidak dapat dibiarkan beroperasi secara otonom. Sains harus tunduk pada fitrah manusia. Allah telah menganugerahi manusia dengan kemampuan akal untuk mengembangkan sains untuk mempertahankan kehidupan di bumi.

Jika sains tidak diimbangi dengan etika yang berasal dari rasa luhur akan keberadaan tuhan, maka sains tidak akan efektif dan berpotensi membahayakan. Ketika manusia menerima keberadaan Tuhan, mereka diberi kesempatan untuk memajukan peradaban melalui sains. Kehidupan manusia akan mendapat

manfaat dalam beberapa cara dari peradaban yang didasarkan pada etika dan sains. Manfaat ini berasal dari hubungan yang erat antara sains dan etika. Krisis peradaban yang dapat membahayakan kehidupan manusia akan muncul jika keduanya memutuskan untuk berpisah.

Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pandangan etis seseorang dalam Islam berasal dari konsepsi abadi tentang Tuhan. Jika pandangan tersebut didasari dari jalan ma'rifatullah, sains akan memperoleh orientasi yang tepat dan visi yang jelas. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip robbaniyyah atau cita-cita ketuhanan, sains akan memperoleh sifat-sifat mulia dan bermanfaat bagi umat manusia. Sebagai contoh, ajaran Rahman dan Rahim yang terdapat dalam Basmallah akan membantu seseorang memajukan ilmu pengetahuan tersebut. Seseorang yang baik hati akan sulit menggunakan ilmunya untuk menyakiti orang lain. Selain itu, orang yang penuh kasih sayang akan memanfaatkan alam semesta dengan bijaksana. Ia juga akan menunjukkan kebaikan kepada makhluk alam lainnya (Rukmana, 2020).

4. Upaya Pembinaan Umat Islam di Era Modern Melalui Pemikiran Neo-modernis Nurcholish Madjid

perubahan zaman yang semakin cepat, serta kesulitan-kesulitan modern yang harus dihadapi umat Islam, salah satu masalah yang dihadapi umat Islam adalah kemajuan sains, yang secara perlahan mengikis norma-norma moral dan agama, sehingga sains tidak lagi berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia, melainkan manusia harus beradaptasi dengan sains. Umat Islam harus lebih memperhatikan masalah ini, karena, menurut al-Attas, budaya Barat saat ini mencampuri penelitian dengan berusaha memisahkan nilai-nilai agama dari sains, yang berakibat pada hilangnya peran agama dalam sains (Nuryanti & Hakim, 2020).

Oleh sebab itu, Nurcholish Madjid telah melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk membina masyarakat Muslim di zaman kontemporer, terutama dengan menekankan prinsip-prinsip universal yang melekat dalam Islam. Cak Nur menegaskan bahwa Islam memiliki sifat universal, yang mencakup karakteristik yang dapat diterapkan dalam konteks masyarakat kontemporer. Nilai-nilai global yang disebutkan di atas mencakup prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian.

Cak Nur menyatakan ketidaksetujuannya terhadap penafsiran Islam yang sempit dan terbatas. Cak Nur berpendapat bahwa penafsiran Islam yang demikian menjadi penghalang bagi kemajuan Islam di masa kini. Oleh karena itu, Cak Nur mengajak umat Islam untuk mengembangkan pemahaman Islam

yang komprehensif, dengan tujuan agar Islam dapat mewujudkan konsep rahmatan lil'alam. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Nurcholish Madjid dalam mendorong perkembangan umat Islam di masa kontemporer adalah penguatan prinsip-prinsip Islam universal dengan meningkatkan standar pendidikan Islam.

Pada umumnya pendidikan Islam dapat didefinisikan secara luas sebagai kerangka kerja pendidikan yang dicirikan oleh fitur-fiturnya yang unik, yang sebagian besar berpusat pada prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran agama Islam. Selain itu, hal ini dapat dianggap sebagai kerangka kerja pendidikan yang mengembangkan individu yang menunjukkan akhlak, prinsip-prinsip etika, dan watak yang baik. Sementara itu, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kondisi "Insan Kamil," yang mengacu pada manusia yang ideal (Haq, 2022).

Ada kebutuhan untuk memajukan pendidikan Islam dari struktur dasarnya ke kerangka kerja yang lebih kontemporer, inklusif, humanis, dan demokratis. Pendidikan Islam berbasis neomodernisme menjadi gagasan yang memotivasi gaya pengembangan ini. Kemunculan pendidikan Islam yang berakar pada neomodernisme dapat dikaitkan dengan keinginan masyarakat Islam untuk menghidupkan kembali sifat progresif budaya Islam selama era klasik, khususnya dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan. Modus pengembangan khusus ini secara luas dipandang relevan dan dapat berfungsi sebagai jawaban yang layak dan upaya yang manjur dalam mengatasi kompleksitas yang ditimbulkan oleh globalisasi, sementara secara bersamaan merevitalisasi keemasan pendidikan Islam.

Adapun pendidikan Islam yang berbasis neo-modernis yaitu; *pertama*, Sistem pendidikan dan penerapannya didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an, as-Sunnah, dan Ijtihad. *Kedua*, Memiliki tujuan yang terencana, metodis, komprehensif dan dapat diselaraskan dengan perkembangan zaman modern. *Ketiga*, Tidak hanya memperhatikan kebutuhan ukhrawi, tetapi juga kebutuhan duniawi. *Keempat*, Tujuan, taktik, dan tindakan yang diterapkan selalu konsisten dengan nilai-nilai Islam. *Kelima*, Tidak ada dikotomi pengetahuan selama proses pendidikan. *Keenam*, Pendidikan harus dilaksanakan dengan mengedepankan inklusi, humanisme, dan demokrasi. *Ketujuh*, Pendidikan menghasilkan sumber daya manusia yang terdidik dan berpikiran terbuka atau liberal. Pembebasan dari segala sesuatu yang dapat menghambat potensi siswa adalah apa yang dimaksud dengan liberal di sini (Ananda, 2022).

Tujuan utama dari pendidikan Islam berbasis neomodernisme adalah untuk menumbuhkan individu-individu berkaliber tinggi yang memiliki karakter moral yang patut dicontoh, memiliki perspektif yang luas, memiliki kemampuan

berpikir kritis, dan menunjukkan kemampuan untuk secara efektif mengatasi tantangan-tantangan yang kompleks. Untuk mencapai tujuan ini, umat Islam harus dipersiapkan berbagai aspek baik moril dan material.

D. KESIMPULAN

Nurcholis Madjid, yang biasa dipanggil Cak Nur, adalah seorang tokoh terkemuka di Indonesia yang dikenal karena perannya dalam mengadvokasi reformasi ideologi Islam neo-modernis. Ia terkenal dengan ideologinya yang moderat dan inklusif, terutama dalam hal penggabungan Islam dan sains. Nurcholis Madjid berpendapat bahwa perpaduan antara Islam dan Sains dibawah kerangka kerja neo-modernis yang memiliki dasar sangat penting untuk mengatasi kompleksitas era kontemporer. Madjid mempromosikan sikap reseptif terhadap pemahaman agama, menganggap sains sebagai kolaborator dan bukan sebagai musuh, dan menekankan diskusi dan kontekstualisasi sebagai komponen penting. Beberapa poin krusial dalam kesimpulan ini mencakup:

1. Nurcholis Madjid menganjurkan pemahaman agama yang luas dan fleksibel, menolak ideologi fundamentalis yang membatasi penafsiran Islam. Hal ini memungkinkan adanya koeksistensi antara doktrin agama dengan fakta-fakta ilmiah.
2. Tujuan utama dari model neo-modernis Nurcholish Madjid adalah untuk membangun sebuah kondisi yang sesuai antara prinsip-prinsip Islam yang beragam dan kemajuan pengetahuan ilmiah. Integrasi ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman yang komprehensif, tetapi juga mendorong kemajuan yang menguntungkan dalam masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.
3. Sains dan agama adalah sudut pandang yang berbeda yang tidak selalu bertentangan satu sama lain. Sains adalah sudut pandang yang logis dan berdasarkan bukti empiris, sedangkan agama adalah sudut pandang yang bersifat naluriah dan metafisik. Kedua sudut ini dapat saling menguntungkan, karena sains dapat membantu umat Islam dalam memahami alam semesta, sedangkan agama dapat membantu umat Islam dalam memahami makna dan tujuan hidup.
4. Perkembangan sains dan agama harus terjadi dengan cara saling menguntungkan dan harmonis. Pengembangan sains dan Islam secara simultan sangat penting untuk mendorong peningkatan dan sinergi diantara keduanya. Ketiadaan prinsip-prinsip agama dalam pertumbuhan sains dapat menimbulkan risiko yang signifikan, sementara kurangnya dukungan ilmiah dalam pengembangan agama dapat menyebabkan stagnasi. Konvergensi

Islam dan sains terjadi terutama melalui lensa etika. Kedua domain tersebut memiliki hubungan yang mendalam karena ketaatan mereka pada keyakinan etika.

Dengan demikian, model neo-modernisme Nurcholis Madjid memberikan dasar yang kuat untuk mendamaikan Islam dan sains melalui kesamaan etika, memberikan wawasan yang inklusif, dinamis, dan terbuka terhadap penemuan-penemuan ilmiah dalam konteks agama. Metode ini memiliki kemampuan untuk meruntuhkan sekat-sekat yang ada antara agama dan sains, sehingga memungkinkan pemikiran yang lebih holistik dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2014). Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan. *Humaniora*, 5(2), 665–684.
- Ananda, M. A. (2022). *Konsep Pendidikan Islam Berbasis Neo-Modernisme Islam Nurcholish Madjid serta Relevansinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* [bachelorThesis, Jakarta : FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64873>
- Athallah, A. M. A., Triatna, C., & Sururi, S. (2023). Filsafat Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Sabilunnaja. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 108–116.
- Bagir, H. (2018). *Epistemologi Tasawuf*. Mizan.
- Chamami, M. R. (2010). *Pendidikan neomodernisme: Telaah pemikiran Fazlur Rahman*. Walisongo Press.
- Djafri, M. T., BN, A. M. T., Tajuddin, M. S., & Al Rasyid, H. H. (2023). Pemikiran Keagamaan di Indonesia (Analisis terhadap Pemikiran Tradisionalisme dan Modernisme Islam). *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 2(2), 144–156.
- Fakhrurrazi, F. (2022). TRADISI KEINTELKTUALAN DAN BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN NURCHALISH MADJID. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(3). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/12928>
- Hamidah, H. (2011). Pemikiran Neo-modernisme Nurcholish Madjid—kh Abdurrahman WAHID: Memahami Perkembangan Pemikiran Intelektual Islam. *Miqot*, 35(1), 155918.

- Hamsah, M., & Nurchamidah, N. (2019). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2, Sept), 150–175.
- Haq, V. A. (2022). Konstruksi Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1211–1222.
- Hidayatullah, W., Setiawan, D., & Muntoha, T. (2022). Pemikiran Neo-Modernisme Perspektif KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Multikultural. *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 62–78.
- Hidayatulloh, H. (2020). Islam dan Sains Perspektif Nurcholish Madjid. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(1), 22–34.
- Janah, N. (2017). Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi). *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 44–63.
- Khatibah, K. (2011). Perkembangan Kepustakaan. *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1).
- Kurniawan, S. (2011). Neo Modernisme Islam Nurchalish Madjid (Relevansinya dengan Pembaruan Pendidikan Islam). *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*, 1(2), 135–150.
- Madjid, N. (2008). *Islam, Kemoderanan dan Keindonesiaan*. Mizan.
- Madjid, N. (2017). Islam, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Hubungan Organik Ilmu dan Iman Islam, Serta Pandangan Kritis Sekilas atas Keadaan Iptek Duniaa Islam Masa Kini. *Dialog Peradaban*, 9(2).
- Munawar Rachman, B. (2019). *Karya Lengkap Nurcholis Madjid (Keislaman, Keindonesiaan dan Kemodernan)*. Nurcholish Madjid Society.
- Munawar-Rachman, B. (2001). *Islam pluralisme: Wacana kesetaraan kaum beriman*. Paramadina.
- Nurcholis, M. (2021). Integrasi Islam Dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 116–134.
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73.
- Rohmawati, Y. (2021). Islam dan neo-modernisme/post-modernisme: Perspektif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 60–71.

- Rukmana, A. (2020). *Islam dan ilmu pengetahuan dalam pemikiran Nurcholish Madjid dan Seyyed Hossein Nasr*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54655>
- Saiful, S. (2023). Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital. *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(2).
- Sopandi, D. A., & Taofan, M. (2019). Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 58–92.
- Tamrin, T. (2023). URGENSI DAN TUJUAN INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN SAINS. *IndraTech*, 4(1), 68–79.
- Tualeka, M. W. N. (2015). Gerakan Neomodernisme Islam Di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1).
<https://core.ac.uk/download/pdf/229574479.pdf>